

PEMBELAJARAN MENYAMBUT ERA *SOCIETY* 5.0

Windra

Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

windraalfurqan@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini menggambarkan pembelajaran menyambut era society 5.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif atau peneliiian yang akan menggambarkan tentang pembelajaran menyambut era society 5.0 sebagai upayah persiapan dalam menghadapi era society 5.0. Kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka yang dijadikan sebagai data sekunder. Berdasarkan hasil kajian bahwa pembelajaran menyambut era society 5.0. masih mengandalkan pembelajaran daring ini dapat dilihat dari berbagai litelatur yang ada bahwa pembelajaran dari mari merupakan pilihan utama dalam proses pembelajaran untuk menyongsong era society 5.0.

Kata Kunci : Pembelajaran, era society 5.0

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan pembelajaran yang akan membentuk karakteristik suatu bangsa dan Negara. Melalui proses pembelajaran kita bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik dalam mengapai suatu tujuan bersama serta demi kemajuan suatu peradapan pada tataran wilayah tersebut.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bahasa asingnya: “*Learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more oxpable of dealing adequately with his environment*” (W.H. Burton, 1984 dalam Usman dan Setiawati, 2013:4).

Ernest R. Hilgard dalam Usman dan Setiawati (2013:5), menyatakan bahwa: “*We may define learning as the process by which an activity originates or is changed through responding to asituation, provide the change cannot be attributed to growth or the temporary state of the organism (as fatigue or under drugs)*”. Terjemahan bebasnya ialah: “Belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan itu tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (seperti kelelahan atau karena pengaruh obat-obatan)”.

Witherington dalam Usman dan Setiawati (2013:5) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri

sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian”.

Ketiga definisi tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-perubahan dalam kebiasaan (*habit*), kecakapan-kecakapan (*skill*), atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Kegiatan belajar ialah merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrohman, 2010:35). Slameto (2010:2) menjelaskan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Anni, 2014:4). Ahli psikologi memandang belajar sebagai perubahan yang dapat dilihat dan tidak peduli apakah hasil belajar tersebut menghambat atau tidak menghambat proses adaptasi seseorang terhadap kebutuhan-kebutuhan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan para ahli pendidikan memandang bahwa belajar adalah proses perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, terlihat bahwa para ahli psikologi lebih netral dalam memandang perubahan yang terjadi akibat adanya proses belajar, tidak peduli apakah positif atau negatif. Sedangkan para ahli pendidikan memandang perubahan yang terjadi sesuai dengan tujuan positif yang ingin dicapai (Baharuddin & Wahyuni, 2015:18).

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, bahwa belajar dapat melalui usaha merubah tingkah laku seseorang melalui aktivitas dengan lingkungan dengan tujuan positif. Perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman seseorang. Dalam belajar tersebut, yang diperoleh dari belajar yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. sedangkan pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa menurut Dengan. Secara implisit, dalam pembelajaran, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari suatu perencanaan pembelajaran. Menurut uno bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik (didalam Husamah dan Yanur 2013 :35)

Pada hakikatnya, pembelajaran itu sendiri sangatlah penting guna terlaksananya suatu perubahan baik secara kebiasaan (habit),kecakapan (skill), serta dari aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Dimana saat ini penekanan konsep dan teori dalam pembelajaran tidak hanya pada tataran interaksi sosial antara pendidik dan peserta didik akan tetapi sudah masuk dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut menarik peserta didik agar dapat proaktif untuk mengasah diri dan bersiap menghadapi perubahan – perubahan yang akan datang.

Dalam memasuki era society 5.0 pada saat ini, peserta didik diharapkan dapat memilih cara serta gaya dalam menentukan kapan dan dimana mereka akan belajar. Hal ini juga di gadangkan pada perguruan tinggi yaitu merdeka belajar, ini menunjukkan bahwa kita sudah membenah diri untuk melakukan perubahan di era baru ini.

Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka. Kemudian sumber data berupa data sekunder yang didapat dari berbagai literature yang bisa mendukung dari penelitian ini, sehingga mampu untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan meupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material pasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya

tenaga laboratorium. Materil meliputi buku – buku, papan tulis, fotografi, slide dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal, dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari teori-teori yang dikemukakan banyak ahli tentang pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yang dianggap lebih maju dibandingkan dengan rumusan terdahulu yaitu:

1. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
2. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik.
3. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya, namun yang membedakan bahwa dalam pendidikan Islam proses maupun hasil belajar selalu inhern, dengan keislaman.Keislaman melandasi aktivitas belajar, menafsirkan perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya.

Dalam proses pembelajaran guna mendukung perubahan dalam menyongsong era digitalisasi dibutuhkan suatu pembelajaran daring(dalam jaringan). Hal ini sangat penting bagi peserta didik untuk mengetahui dan mempelajari proses baru dalam pembelajaran. Riyana (dalam Putria et al., 2020:4) pembelajaran *daring* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Moore, Dickson-Deane, & Galyen (dalam Sadikin, dan Hamidah, 2020:215-216) mengemukakan pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Moore et al (dalam Firman dan Sari, 2020:85) menyebutkan bahwa pembelajaran online merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Sementara itu, Mustofa et al. (dalam Fitriyani et al., 2020:75) bahwa Pembelajaran *daring* merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. Sedangkan Herliandry et al, (dalam Mahitsa et al., 2020:58-59) pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat

lunak. Wikipedia Pembelajaran elektronik (*e-learning*) atau pembelajaran *daring* (*online*) merupakan bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dan teknologi berbasis internet.

Dalam hal menyambut era *society* 5.0 yang merupakan sebuah konsep cetusan oleh Jepang, dimana baru diresmikan pada 21 Januari 2019. Konsep *society* 5.0 menjadikan manusia sebagai sumber inovasi, dimana tidak hanya terbatas untuk factor manufaktur/industri tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual (Nastiti & Abdu, 2020). Menurut Nusantara, T. (2020), salah satu ide dasar dari konsep ini yaitu diharapkan produk kecerdasan buatan akan mentransformasi *big data* dari produk transaksi internet pada segala bidang kehidupan menjadi suatu kearifan yang baru yaitu menciptakan harapan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam membuka peluang – peluang baru bagi kemanusiaan. *Society* 5.0 muncul sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peranan manusia itu sendiri. Dalam *society* 5.0, manusia akan menjadi pusatnya (*human centered*) dengan tetap berbasis teknologi (*technology based*).

Munculnya *society* 5.0 dibutuhkan terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan *society* 5.0 (Umro, 2020). Adanya *society* 5.0 menimbulkan tantangan tersendiri dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan tahapan-tahapan kegiatan pendidik dan peserta didik dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tahapan – tahapan ini yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indicator pencapaian hasil belajar, dan langkah – langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran (Hanafy et al., 2014). Adanya revolusi industry 4.0 dan *society* 5.0 maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang inovatif yang mampu menjawab tantangan-tantangan revolusi 4.0 maupun *society* 5.0 itu sendiri.

Penutup

Pada dasarnya di era *society* 5.0, masyarakat menyelesaikan berbagai tantangan dengan menggunakan atau memanfaatkan berbagai inovasi teknologi yang telah dihasilkan pada industri 4.0. Untuk menjawab tantangan *society* 5.0 dalam pembelajaran, pembelajaran *daring* merupakan salah satu cara dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi era *society* 5.0.

Dalam merealisasikan pembelajaran yang inovatif dan memenuhi kompetensi abad 21 dan tantangan *society* 5.0 di masa pandemi dan pasca pandemi dapat dilakukan dengan pendidikan jarak jauh untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran

daring, disini merupakan pembelajaran secara online yang membuat peserta didik proaktif dalam mengikutinya di karenakan prosesnya dilaksanakan tidak secara tatap muka langsung.

Daftar Pustaka

- 1) Anni, C.T. 2014. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press
- 2) Aunurrohman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- 3) Baharuddin & Wahyuni, E.N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- 4) Fitriyani, dkk. 2020. Motivasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 121-132.
- 5) Husamah & Yanur. S. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan dalam Merancang Pembelajaran untuk mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- 6) Mahitsa, M., Mahardini, A., & Fisika, P. 2020. Analisis Situasi Penggunaan Google Classroom pada Pembelajaran Daring Fisika. p-ISSN: 2337-5973: *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*, 8(2). 217.
- 7) Oemar Hamalik. 2003, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- 8) Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. 2020. Analisis Proses pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
- 9) Sadikin, A., Hamidah, A., Pinang, K., Jl, M., Ma, J., Km, B., Indah, M., Jaluko, K., Kode, K. M., & Indonesia, P. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214-224.
- 10) Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Cetakan V. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- 11) Syaiful Sagala. 2005, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabexta
- 12) Ramayulis. 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- 13) Umro, J. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 79-95
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3675>. di akses 10 November 2021
- 14) Usman, M.U. & Setiawati, L. 2013. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 15) Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi

Era Society 5.0. Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–66.

<https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061> di akses 10 November 2021

16) Nusantara, T. (2020). SOCIETY 5.0 DAN RISET PERGURUAN TINGGI INDONESIA.

Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset Dan Luarannya Sebagai Budaya

Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0, 1(1), 1-20.

<https://doi.org/10.22236/semnas.v1i1.107> di akses 10 November 2021